



STRATEGI DERADIKALISASI AKUN DAKWA ISLAM PADA MEDIA INSTAGRAM DI INDONESIA

Armanda Prastiyan Pratama (armanda@alqolam.ac.id)
Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

(Received: September 2020 / Revised: September 2020 / Accepted: Oktober 2020)

ABSTRACT

Nowadays, internet makes the *dakwa* (teaching others about the beliefs and practices in Islamic faith) more effective and simpler rather than conventional way. *Dakwa* using internet becomes timeless and less boundary. This research sets aim to understand ideological framework used by those *dakwa* accounts in media social Indonesia. By using qualitative research methods, this research attempts to observe the text within the media social (especially in Instagram). The data is collected based on research participant.

Keywords: Development, Deradicalization, Instagram, Dakwah

1. PENDAHULUAN

Ajaran-ajaran Islam yang diyakini dapat menyejahterakan umat manusia didasarkan pada al-Qur'an dan Hadits. Ajaran-ajaran tersebut berorientasi pada kehidupan yang dinamis, logis, memenuhi kebutuhan spiritual dan material secara seimbang, mengembangkan kehidupan sosial, kemitraan, anti feodalistik, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan mengajarkan cinta pada

kebersihan.¹ Lebih lanjut, Islam juga mengajarkan tentang ekonomi, politik, teknologi, sejarah, dan lain sebagainya. Untuk memahami berbagai ajaran Islam, diperlukan pengkajian lebih mendalam melalui berbagai disiplin ilmu, sehingga dapat tercapai aktualisasi Islam secara utuh.

Dakwah bertujuan untuk mengajak manusia untuk memahami ajaran Islam secara halus. Tidak ada unsur intimidasi, pemaksaan, dan kekerasan dalam setiap penyampaian dakwah. Makna dakwah secara bahasa adalah mengajak, berdoa, mengadu, memanggil, meminta, dan mengundang.² Islam mengajarkan tentang bagaimana cara menyikapi kehidupan bermasyarakat, sehingga Islam dapat menjamin terwujudnya kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.

Dakwah dapat dikatakan sebagai proses perubahan sosial, karena perubahan yang terjadi pada individu dapat berpengaruh kepada tingkat masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi, dakwah tidak hanya fokus melalui komunikasi lisan secara langsung, tetapi dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media yang ada. Hadirnya internet membuat proses dakwah menjadi lebih praktis dan mudah dibandingkan dengan dakwah konvensional yang dilakukan selama ini. Dakwah melalui internet menjadi tidak dibatasi ruang dan waktu.³ Lingkungan sosial yang terbentuk dengan adanya internet membuat peluang dakwah menjadi semakin terbuka lebar, tentunya dengan penyesuaian terhadap media yang digunakan.

Sejak beberapa tahun lalu, perubahan politik di Indonesia memiliki singgungan yang keras dengan agama. Radikalisasi agama menguasai ruang-ruang massa, baik dunia maya maupun di ranah realitas. Suara-suara kesantunan dan dakwah *rahmatan lil 'alamin* tenggelam dalam hingar-bingar keberlimpahan informasi dan rangsekan teknologi yang kian mereduksi identitas individu.

Tak jarang ditemui pesan-pesan kekerasan yang ditebar melalui media oleh kelompok-kelompok tertentu. Pengaruhnya terhadap psikologi yang patut diperhatikan adalah: peningkatan agresivitas, banalisme yang menyebabkan kematian kepekaan, dan imaji rasa takut yang besar.

¹ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)

² M.A. Aziz, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2015)

³ Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2 No. 1, Tahun 2018, hlm. 126-142

Apa yang ditakutkan ialah skenario penularan kekerasan dalam media menjadi kekerasan sosial riil. Informasi tentang kekerasan juga bisa menambah kegelisahan umum sehingga membangkitkan sikap represif masyarakat, alat penegak hukum. Politikus sering mengeksploitasi perasaan tidak aman untuk kepentingannya. Ketika kekerasan dalam media berfungsi seperti nilai barang, ia digunakan untuk memecah belah, dan alat efektif untuk demoralisasi individu atau kelompok tertentu.⁴

Secara perlahan selepas pergolakan politik akibat Pemilu 2019 lalu, pemerintah mulai menerapkan strategi untuk membersihkan sisa-sisa kekacauan dan kekerasan agama di media. Strategi deradikalisasi adalah salah satu kebijakan pemerintah untuk meredakan agresifitas massa dan banalisme. Strategi tersebut merangsek hingga ke media-media sosial yang populer di Indonesia, salah satunya adalah Instagram. Media-media sosial tersebut menyebarkan pesan-pesan dakwah yang berkaitan dengan sikap, cara berpikir, kehidupan bersosial, dan perilaku umat beragama, khususnya umat muslim, dengan penyampaian yang lebih bijak. Melalui aktualisasi tersebut konsep tentang dakwah yang bersifat menangkal radikalisme agama telah diberi peluang baru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka meneliti tentang strategi ideologi deradikalisasi disebarkan melalui akun-akun dakwah Instagram Indonesia memiliki urgensi yang besar. Selain itu melacak efektifitas peluang dakwah deradikalisasi melalui Instagram di Indonesia juga cukup menarik.

Penelitian ini ditujukan untuk memahami dan menganalisis tentang strategi deradikalisasi agama yang disebarkan melalui akun-akun dakwah di media sosial, khususnya Instagram, Indonesia. Strategi deradikalisasi ini merupakan salah satu langkah dan kebijakan pemerintah untuk menangkal paham-paham radikal yang dalam beberapa aspek dapat membahayakan keutuhan umat beragama di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisis dan menguji keefektifan peluang berdakwah melalui media Instagram. Melalui pengujian dan analisis ini peneliti juga hendak melacak ruang-ruang negosiasi para pengguna (*follower*) yang tergabung dalam komunitas dakwah tersebut. Akun dakwah yang dipilih adalah “sabdaperubahan” dan “nugarislucu”. Kedua

⁴ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2007), hlm. 124

akun dakwah tersebut dipilih karena konten-konten yang diunggah berisikan konten yang mengandung banyak deradikalisasi agama.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memahami secara konstruktif strategi deradikalisasi ideologi yang disebarakan melalui akun-akun dakwah Instagram. Memahami secara konstruktif artinya membina dan membangun kesadaran terhadap ideologi-ideologi yang disebarakan atas nama deradikalisasi. Dengan memahami strategi-strategi tersebut setidaknya kita dapat menyaring dan merefilter ideologi-ideologi radikal baru yang bersembunyi di balik nama deradikalisasi. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memberi manfaat untuk mengetahui ruang negosiasi yang diciptakan oleh individu-individu aktif dalam komunitas dakwah. Ruang negosiasi selalu menjadi alternatif manusia dan individu dalam menjawab perubahan dan tantangan peradaban.

2. PERSPEKTIF TEORETIK

Dalam terminologi Nadirsyah Hosen (2019), kaum radikal itu dapat diidentifikasi dari tiga hal: pertama, *takfiri* atau kelompok yang menganggap bahwa kelompok yang tidak seiman dan satu kepercayaan dengannya sebagai orang kafir. Kelompok pertama ini dianggap sebagai radikal semenjak dalam keyakinan. Kedua adalah kelompok *jihadis* yang membenarkan serta menghalalkan pembunuhan atas nama agama Islam. Pembunuhan dapat dilakukan oleh seorang individu dan disahkan oleh kelompok. Kelompok kedua ini disebut sebagai radikal tindakan. Ketiga adalah kelompok yang hendak mendirikan *khilafah* atau negara di atas negara. Pendirian negara tersebut juga diiringi dengan pergantian ideologi (radikal politik).⁵

Akan tetapi, pemetaan kelompok radikal di atas perlu dikaji lebih jauh lagi karena permasalahan radikalisme adalah permasalahan substantif. Misalnya seorang yang bercadar dianggap sebagai seorang radikal, maka pemahaman yang demikian juga tidak bisa sepenuhnya dibenarkan. Sejatinya, radikalisme itu adalah sebuah ideologi besar yang harus diantisipasi semenjak dalam tahap pemahaman dan keyakinan.

⁵ <https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru> (diakses pada tanggal 14 Maret 2020. pukul 12.05 wib)

Secara umum, konsep radikalisisasi digunakan untuk merujuk pada tindakan dan keyakinan seorang teroris atau ekstrimis. Dalam beberapa perspektif, konsep ini juga merujuk pada sebuah proses dimana seseorang menerima dan menyetujui tindakan yang berujung pada kekerasan atas nama agama. Lantas, apakah yang tidak berujung pada tindak kekerasan tidak dapat disebut sebagai radikalisisasi? Dalam hal ini, Bartlett dan Miller (2012) menyarankan untuk membedakan antara radikalisisasi dengan tindakan kekerasan dan radikalisisasi yang non-kekerasan:

*Violent radicalization from this perspective means simply the radicalization that leads to violence and non-violent radicalization is the process by which individuals come to hold radical views in relation to the status quo but do not undertake, aid, or abet terrorist activity.*⁶

Untuk memahami deradikalisasi, maka kita perlu terlebih dahulu memahami konsep radikalisisasi. Karena deradikalisasi muncul sebagai ideologi *counterattack* atau ideologi tandingan yang berusaha untuk meruntuhkan ideologi radikalisisasi. Sebagaimana radikalisisasi, konsep deradikalisasi menitikberatkan pada proses yang berlawanan dengan radikalisme. Proses-proses tersebut dapat berupa penyampaian pesan-pesan positif dan progresif yang berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan, budaya, sosial, dan perubahan politik. Pesan-pesan tersebut menuntut perubahan signifikan dan pemberdayaan untuk melawan kekerasan atas nama agama.

Dalam proses dakwah dibutuhkan media yang dapat digunakan secara efektif dan efisien. Seorang da'i harus mampu memilih media yang sesuai dengan kebutuhan dakwahnya, agar pesan dakwah dapat disampaikan dan diterima secara jelas oleh jamaah (Ilahi, 2010). Lebih lanjut, Bagdikian (2004) mengungkapkan bahwa keberadaan internet dan website telah membuat ketersediaan sarana informasi yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Proses untuk memperoleh informasi menjadi sangat mudah dan praktis. Hampir semua informasi penting dapat didapatkan dengan mudah melalui internet. Begitu besarnya arus informasi yang ada pada media online menyebabkan perlunya pengelolaan yang baik agar dakwah Islam dapat disampaikan secara efektif.

⁶ Bartlett Miller dalam Daniel Koehler dan Horgan, *Understanding Deradicalization: Methods, Tools, and Program for Countering Violent Extremism*, (New York: Routledge 2017)

Tubbs & Moss (2002) menyebutkan bahwa komunikasi dianggap efektif jika dapat berpengaruh terhadap lima hal berikut, yaitu: (1) pengertian; (2) kesenangan; (3) sikap; (4) hubungan sosial yang baik; dan (5) tindakan nyata. Kelima hal tersebut diharapkan dapat terwujud secara positif melalui dakwah yang dilakukan dengan memanfaatkan media online, khususnya Instagram yang banyak digemari oleh kalangan generasi muda Indonesia.⁷ Ahmad (2014) menyatakan bahwa penggunaan media online sebagai sarana dakwah sudah semakin menyebar dan hampir tak terhindarkan, seperti layanan e-syariah, e-fatwa, e-dakwah. Karena itu, para aktivis dakwah perlu mencermati secara khusus perkembangan e-dakwah untuk melahirkan da'i virtual yang mampu membawa suara Islam dalam konteks multidimensi dan zaman sesuai konsep *Al Islamu Shalih Likulli Zamaan Wa Makaan* (Islam adalah ajaran yang selalu sesuai dengan kondisi ruang dan waktu).⁸

Berbagai macam bentuk dakwah Islam perlu disesuaikan dengan kemampuan dan keahlian dari masing-masing individu, dakwah tidak harus dilakukan layaknya seorang penceramah atau *mubaligh*, karena dakwah dapat dilakukan oleh setiap orang dan tidak terbatas ruang dan waktu. Hal terpenting dalam dakwah adalah dilakukan dengan tujuan utama dakwah, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*.⁹

Aktualisasi dakwah menggunakan internet telah memberikan paradigma baru mengenai kesuksesan dakwah. *Da'i* atau penceramah tidak lagi menjadi sumber satu-satunya dari diterimanya pesan-pesan dakwah oleh *mad'u* (objek/responden dakwah). Rubawati (2018) mengatakan bahwa pesan-pesan yang diterima oleh *mad'u* dari internet tidak langsung diterima secara utuh, tetapi diterjemahkan ke dalam bahasa mereka sendiri, sehingga dapat didiskusikan kepada *da'i* dan *mad'u* lain. Hal tersebut membuat *mad'u* dianggap setara dengan *da'i* dan melebur menjadi satu dalam status sebagai pengguna (*user*).¹⁰

Pengguna tidak hanya mengonsumsi informasi yang didapat, tetapi juga dapat memproduksi informasi dan menyebarkannya secara luas. Dalam konteks

⁷ Stewart L Tubbs & Sylvia Moss, *Human Communication: Principles and Contexts*, (Boston: McGraw-Hill Humanities, 2002)

⁸ Amar Ahmad, *Dinamika Komunikasi Islami di Media Online*, (Makassar: UIN Alauddin, 2014)

⁹ A. Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011)

¹⁰ Efa Rubawati, "Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah", *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2018, hlm. 126-142.

masyarakat media sosial, dakwah tidak hanya terfokus pada *da'i*, tetapi juga pada sisi *mad'u* karena mereka mampu untuk menyebarkan informasi yang mereka anggap bermanfaat bagi orang lain. Sosial media Instagram dipilih, karena dinilai lebih praktis dalam penyampaian informasi, baik melalui foto maupun video singkat. Metode penyampaian informasi ini dirasa lebih mudah diterima oleh generasi milenial. Semakin banyak *follower* yang mengikuti konten-konten dakwah, maka semakin besar pula peluang dakwah melalui media sosial di Indonesia, khususnya melalui Instagram.

Persoalan radikalisme merupakan topik menarik untuk diperdebatkan. Persoalan ini tidak hanya mengaitkan tema agama belaka, namun ranah-ranah lain yang turut dipersoalkan juga berpusar pada politik, ideologi, sosial, tata negara, budaya, ekonomi, bahkan teknologi. Di Indonesia, aksi kekerasan atas nama agama memuncak pada kasus Basuki Cahaya Purnama pada tahun 2016 lalu. Narasi tentang 'Aksi Bela Islam' dimunculkan ke permukaan untuk mempengaruhi pergerakan massa. Dari narasi besar tersebut muncul di dalam ruang publik maya melalui jaringan media sosial. Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani (2017) mengkaji narasi besar tersebut yang memungkinkan penggalangan massa dari ruang publik daring (*online*) ke ruang publik luring (*offline*). Dalam kajian mereka, strategi dakwah dan konstruksi politik moralitas dianalisis untuk melacak representasi pergerakan sang narasi besar (*Grand Narrative*).¹¹

Di tahun yang bersamaan, Yan Shifa Novia dan Budi Irawanto menganalisis pesan-pesan dakwah media sosial dari perspektif ekonomi politik media. Kajian tersebut menelusuri arus komodifikasi agama dalam iklan. Dengan menggunakan metode analisis semiotika visual ala Charles S. Peirce, akun Instagram @beraniberhijrah dibedah teks-teks iklannya. Penelitian tersebut menunjukkan adanya tiga bentuk komodifikasi pesan dakwah, yakni pesan yang berkaitan dengan kepercayaan, aturan agama, serta perilaku manusia. Bentuk-bentuk

¹¹ Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani, "Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: dari Representasi Daring Ke Komunitas Luring". *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM* Vol. 4, No. 2 (2017). Hlm. 65-87.

komodifikasi tersebut dikaji secara kritis untuk mengungkap pengaruh dalam aspek kultural terhadap masyarakat.¹²

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi (*research participant*). Dalam observasi partisipasi, peneliti berperan sebagai partisipan di wilayah penelitian. Dengan kata lain, ia ‘menjadi’ bagian dari penelitian sekaligus dalam kondisi tertentu harus mengambil jarak dengan subjek penelitiannya.

Observasi partisipasi memiliki empat tipologi model observasi, yakni: pengamat murni (*complete observer*), pengamat sebagai partisipan (*observer as participant*), partisipan sebagai pengamat (*participant as observer*), dan partisipan murni (*complete participant*). berdasarkan sudut pandang ini maka terdapat beberapa dimensi pertanyaan lapangan yang perlu dipertegas oleh seorang peneliti, yaitu¹³:

- 1) Apakah identitasnya sebagai seorang peneliti diketahui oleh semua partisipan, sebagian dari mereka, ataukah tidak diketahui sama sekali.
- 2) Sejauh mana dan bagaimana partisipan mengetahui penelitian yang tengah dijalankan.
- 3) Aktivitas apa saja yang dikaji oleh peneliti di lapangan, dan bagaimana hal ini memosisikan peneliti dalam kaitannya dengan beragam konsep kategori dan anggota kelompok yang digunakan para partisipan.
- 4) Orientasi peneliti sebagai *insider* atau *outsider*.

Adapun kelebihan teknik pengambilan data observasi partisipasi ini adalah penekanan dan kedekatan peneliti terhadap fenomena sosial yang dikaji. Dengan kedekatan tersebut maka eksplorasi terhadap hakikat sosial juga lebih mendalam dan kaya. Selain itu, kedekatan terhadap fenomena sosial tersebut juga melahirkan peluang-peluang analisis tertentu pada sejumlah kasus kecil yang biasanya terabaikan oleh model observasi yang lain. Analisis terhadap data juga lebih eksplisit dan tidak terlampaui banyak mengandalkan sejumlah analisis bermodel

¹² Budi Irawanto dan Yan Shifa Novia SP., “Komodifikasi Pesan-Pesan Dakwah Melalui Iklan di Media Sosial: Analisis Semiotika Visual pada Konten Iklan Akun Instagram @beraniberhijrah”, *Tesis S2*, (Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UGM, 2017)

¹³ Uraian lebih lanjut dapat ditelusuri dalam Paul Atkinson dan Martyn Hammersley. “Etnografi dan Observasi Partisipan”, dalam *Handbook of Qualitative Research* oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, cetakan I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hlm. 316-317.

kuantifikasi dan statistik. Atau dengan kata lain, interpretasi data bisa lebih deskriptif dan mendalam.

Adapun langkah-langkah yang diperlukan untuk mengolah sekumpulan data agar tertata secara sistematis dan koheren adalah reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Tahap-tahap tersebut berlaku baik sebelum proses pengumpulan data atau persis saat pengumpulan data sementara dan analisis tahap awal maupun setelah data-data berkualitas tinggi terkumpul (analisis tahap kedua).

Secara normal, informasi yang dikumpulkan tidak langsung dapat dianalisis, karena terlebih dahulu harus melalui proses tertentu; data mentah dari catatan lapangan merupakan teka-teki yang tidak dapat dengan mudah dipahami oleh sembarang orang selain peneliti. Data mentah tersebut perlu terlebih dahulu dikoreksi, diperluas, disunting, dan diketik ulang. Rekaman gambar harus terlebih dahulu disalin ke dalam tulisan, dikoreksi, dan disunting. Proses ini juga berlaku bagi rekaman suara.¹⁴

Objek penelitian yang digunakan pada tahap pengumpulan ini adalah konten-konten di dalam akun sabdaperubahan dan nugarislucu. Kedua akun tersebut berisikan konten-konten dengan upaya deradikalisasi agama. Kedua akun tersebut juga memiliki jumlah *follower* di atas 400.000, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua akun tersebut cukup diminati oleh para pengguna instagram. Pada reduksi data, data yang luas dan umum disederhanakan berdasarkan kerangka konseptual (kajian teoretis) dan rumusan-rumusan masalah yang diajukan. Hasil wawancara, data citra (*image*), dan pengelompokan (*clustering*) dirumuskan dalam tahap pereduksian ini. Tahap ini dirumuskan sebagai langkah penting untuk menajamkan interpretasi dan pemaknaan terhadap data yang diambil.

Pengumpulan data secara observasi partisipasi dilakukan melalui pengamatan terhadap komentar-komentar follower yang ada pada beberapa konten yang dianggap paling mencerminkan ideologi deradikalisasi dakwah yang digunakan oleh setiap akun. Tahapan selanjutnya adalah penyajian data atau *data display* yang berfungsi sebagai penerapan analisis dan penerapan aksi pemaknaan. Pada

¹⁴ A. Michael Huberman dan Matthew B. Miles, "Manajemen Data dan Metode Analisis", dalam *Handbook of Qualitative Research* oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln Penerjemah: Dariyatno, dkk. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 593

tahap ini interpretasi dan analisis terhadap data akan lebih sistematis dan terstruktur. Pada proses penyajian data, seorang peneliti dimungkinkan untuk mengkaji proses reduksi data agar lebih terkonstruksi dan rapi.

Tahap terakhir yakni pengambilan kesimpulan dan verifikasi terhadap data yang telah 'dibaca'. Pada tahap ini peneliti melakukan proses interpretasi terhadap data yang siap tersaji. Penetapan makna dan menindaklanjuti temuan terjadi dalam proses ini. Dengan demikian transformasi data menjadi sebuah temuan dapat terlacak dengan lebih rapi.

4. PEMBAHASAN DAN TEMUAN

Data yang didapatkan adalah rangkuman beberapa postingan dari akun @nugarislucu dan @sabdaperubahan yang mengandung unsur deradikalisasi dan toleransi antar umat beragama. Konten-konten tersebut mendapat reaksi beragam, termasuk juga dukungan dari pengguna sosial media yang senada dengan konten-konten yang bersifat menyatukan bangsa dan tidak memprovokasi. Berikut rangkuman beberapa postingan dari akun @nugarislucu dan @sabdaperubahan.

4.1. Postingan dalam Akun @nugarislucu

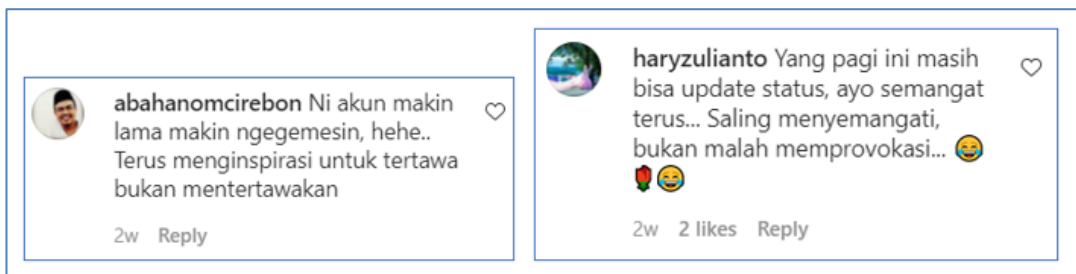
4.1.1. Postingan Juli 2020

Postingan pada tanggal 17 Juli 2020 tersebut mengajak warganet untuk selalu bersyukur dan jangan mudah terpancing emosi dengan mengatakan "Yang pagi ini masih bisa ngopi, masih bisa menikmati angin sepoi, bersyukurlah. Ayo saling bantu, jangan suka menggerutu". Seperti ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Postingan tanggal 17 Juli 2020

Para pengguna media sosial Instagram pun menanggapi hal tersebut dengan positif, seperti terlihat pada beberapa komentar pada postingan. Seperti komentar dari akun @haryzulianto yang mengatakan “Yang pagi ini masih bisa update status, ayo semangat terus... Saling menyemangati, bukan malah memprovokasi. Akun @abahanomcirebon mengatakan “*Ni* akun makin lama makin *ngegemesin*, hehe... terus menginspirasi untuk tertawa, bukan menertawakan”. Seperti ditunjukkan pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Komentar dukungan dari warganet terkait postingan tanggal 17 Juli 2020

4.1.2. Postingan Mei 2020

Postingan tanggal 19 Mei 2020 berisikan konten yang cukup menarik, postingan tersebut merupakan foto hasil tangkapan layer dari media sosial twitter yang kemudian diunggah di Instagram. Ada 3 akun agama yang mengatasnamakan “garis lucu” saling mengomentari. Dimulai dari akun @KatolikG yang mengatakan terdapat ketidakadilan hukum, akun tersebut mengomentari peristiwa yang menimpa salah seorang siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena

menghina Negara Palestina yang sedang dijajah. Di sisi lain, menghina Negara Israel tidak diberi hukuman apapun, bahkan dianggap sebagai bagian dari demokrasi.

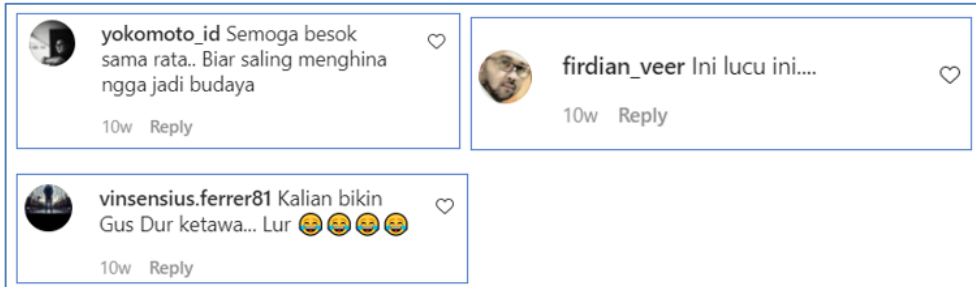
Pendapat dari akun @KatolikG tersebut kemudian dibalas oleh akun @nugarislucu dengan mengatakan “Garis lucu kok gak lucu. Gajian bulan ini saya kurangi!”. Hal tersebut tentu saja mengubah atmosfir yang tadinya penuh pro kontra, menjadi sebuah postingan yang mengandung tawa. Tidak berhenti sampai di situ, akun @GIHindu lanjut mengomentari cuitan dari akun @nugarislucu dengan mengatakan “Garis lucu kok ngancem2. Sampeyan lebih cocok jadi front pembela garis lucu!”. Dengan adanya ketiga akun tersebut yang berbalas cuitan, tentu secara tidak langsung mengajak warganet untuk tidak terlalu cepat terpancing emosi dalam menanggapi berbagai postingan atau komentar yang ada di media sosial dan secara tidak langsung dapat meredam radikalisisasi melalui media sosial. Seperti ditunjukkan pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Postingan tanggal 19 Mei 2020

Postingan tersebut mendapatkan reaksi positif dari warganet, seperti yang diungkapkan oleh akun @yokomoto_id yang mengatakan bahwa semoga suatu saat semua bisa sama rata, agar saling menghina kaum lain tidak menjadi budaya. Komentar positif juga diungkapkan oleh akun @vinsensius.ferrer81 yang mengatakan “Kalian bikin Gus Dur ketawa... lur”. Seperti diketahui bahwa Presiden keempat Indonesia Abdurrahman Wahid atau yang biasa disapa dengan

panggilan Gus Dur terkenal dengan sikapnya yang begitu menjunjung rasa toleransi yang sangat tinggi. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Komentar dari warganet terkait postingan tanggal 19 Mei 2020

4.1.3. Postingan April 2020

Postingan tanggal 4 April 2020 memperlihatkan seorang anggota BANSER NU yang sedang membantu seorang pemuda katolik untuk mengamankan proses peribadatan di gereja. Hal ini menunjukkan nilai keharmonisan dari sebuah toleransi antar umat beragama. Kolaborasi penjagaan rumah ibadah yang dilakukan oleh kedua ormas tersebut viral beberapa hari setelah terjadinya terror bom di tempat-tempat peribadatan umat Kristen dan Katolik. Seperti ditunjukkan pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Postingan tanggal 4 April 2020

Postingan tersebut mendapatkan komentar positif dari para warganet. Seperti komentar dari akun @achmadfarid933 yang mengatakan “Bukti bahwa negara kita betul-betul NKRI satu nusa satu bangsa, walaupun beda agama tetapi semua sama

sebangsa setanah air, tanpa permusuhan atau saling mencela”. Seperti ditunjukkan pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Komentar warganet terkait postingan tanggal 4 April 2020

4.2. Postingan dalam Akun @sabdaperubahan

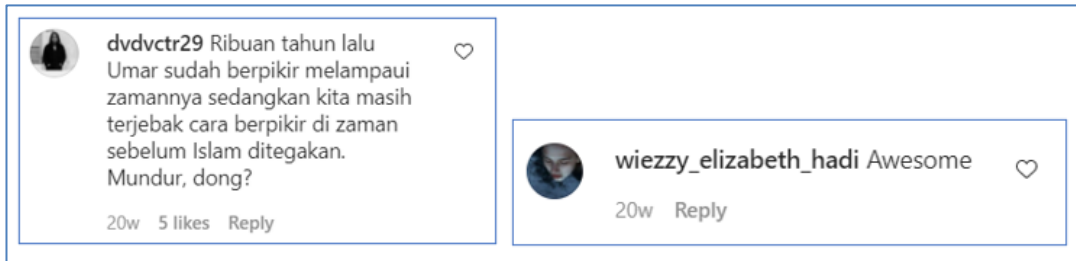
4.2.1. Postingan Maret 2020

Postingan tanggal 8 Maret 2020 mengutip perkataan dari Umar bin Khattab yang menyebutkan bahwa wanita bukanlah pakaian yang bisa dikenakan dan dilepas sesuka hati. Wanita adalah kaum terhormat dan berdaulat atas hak yang mereka miliki. Postingan ini menunjukkan bahwa wanita juga memiliki hak yang patut diperjuangkan. Wanita tidak pantas menerima kekerasan maupun pelecehan dalam bentuk apapun. Seperti ditunjukkan pada Gambar 7 berikut.



Gambar 7. Postingan tanggal 8 Maret 2020

Konten di dalam postingan tersebut mendapatkan reaksi dukungan dari warganet terhadap cara pandang Umar bin Khattab yang memuliakan wanita seperti yang diajarkan dalam agama Islam. Seperti ditunjukkan oleh akun @dvdctr29 yang mengatakan “Ribuan tahun lalu Umar sudah berpikir melampaui zamannya, sedangkan kita masih terjebak cara berpikir di zaman sebelum Islam ditegakkan. Mundur, dong?” Seperti ditunjukkan pada Gambar 8 berikut.



Gambar 8. Komentar warganet terkait postingan tanggal 8 Maret 2020

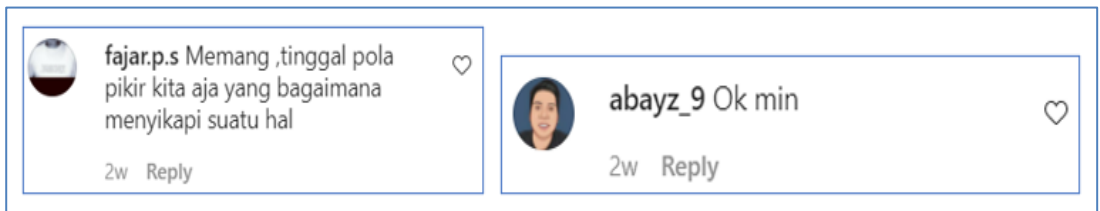
4.2.2. Postingan Juli 2020

Postingan tanggal 15 Juli 2020 mengajak kita untuk selalu melakukan instropeksi diri dengan menuliskan kutipan yang berasal dari Imam Ghazali yang menyebutkan “Kita adalah makhluk yang suka menyalahkan dari luar, tidak menyadari bahwa masalah biasanya dari dalam”. Setiap terjadi hal yang kurang sesuai harapan, seringkali kita mencari kesalahan yang ada pada orang lain dan melupakan bahwa bisa saja kesalahan tersebut berasal dari diri kita sendiri. Akun @sabdaperubahan mengajak kita untuk selalu melihat ke dalam diri kita terlebih dahulu sebelum menyalahkan orang lain. Seperti ditunjukkan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Postingan tanggal 15 Juli 2020

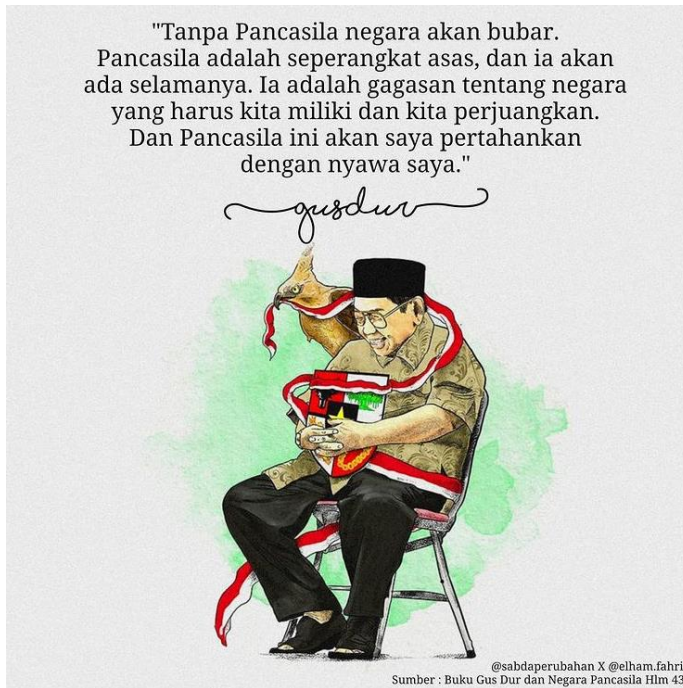
Postingan tersebut mendapatkan dukungan dari warganet, seperti ditunjukkan oleh akun @fajar.p.s yang mengatakan “Memang, tinggal pola pikir kita saja yang bagaimana menyikapi suatu hal”. Pada dasarnya semua prasangka berasal dari pola pikir diri sendiri, jika kita memiliki pola pikir yang positif, maka prasangka kita terhadap orang lain pun akan baik. Seperti ditunjukkan pada Gambar 10 berikut.



Gambar 10. Komentar warganet terkait posinngan tanggal 15 Juli 2020

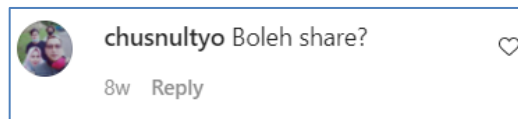
4.2.3. Postingan Mei 2020

Postingan tanggal 31 Mei 2020 berisi tentang keteguhan hati dalam memegang dasar Negara Indonesia. Di tengah banyaknya isu munculnya gagasan yang dapat melemahkan Pancasila seperti isu khilafah, akun @sabdaperubahan berusaha meredam isu tersebut dengan mengingatkan kita untuk memegang teguh dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila melalui kutipan dari Presiden Indonesia ketiga Abdurrahman Wahid yang mengatakan “Tanpa Pancasila negara akan bubar. Pancasila adalah seperangkat asas, dan ia akan ada selamanya. Ia adalah gagasan tentang negara yang harus kita miliki dan kita perjuangkan. Dan Pancasila ini akan saya pertahankan dengan nyawa saya. Seperti ditunjukkan pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Postingan tanggal 31 Mei 2020

Postingan tersebut didukung oleh warganet, seperti yang ditunjukkan oleh akun @chusnultyo yang berniat untuk menyebarkan posting tersebut. Seperti ditunjukkan pada Gambar 12 berikut.



Gambar 12. Komentar warganet terkait postingan tanggal 31 Mei 2020

4.2.4. Postingan Agustus 2020

Postingan tanggal 7 Agustus 2020 berisi konten yang menyatakan bahwa musuh terbesar Islam adalah orang bodoh yang mudah mengafirkan orang. Pernyataan tersebut dikutip dari Ibnu Rusyd. Beberapa tahun terakhir semakin marak kaum maupun individu yang terlalu mudah menganggap kafir orang yang memiliki pandangan berbeda. Sebagai contoh kasus terror bom di beberapa tempat di Indonesia, seperti kasus bom Bali, kasus bom di Makassar dan Surabaya yang memiliki motif karena para korban dianggap kafir atau tidak sepaham dengan pelaku. Postingan tersebut mengajak kita untuk tidak mudah menghakimi orang

yang memiliki pandangan berbeda, karena belum tentu orang yang memiliki pandangan berbeda tersebut lebih buruk dari kita. Seperti ditunjukkan pada Gambar 13 berikut.



Gambar 13. Postingan tanggal 7 Agustus 2020

Beberapa warganet terlihat setuju dan mendukung potongan tersebut, seperti ditunjukkan oleh akun @kataapril_ yang mengutip perkataan dari Gus Dur “Mudah mengkafirkan orang lain, tapi lupa dengan kafirnya sendiri”. Akun @bin.bakr mengatakan “Musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri yang sudah merasa lebih baik dari orang di sekitarmu”. Bahkan postingan tersebut mendapat dukungan dari warganet non muslim @andreas.santoso.as yang mengatakan “Salam Cinta Damai”. Seperti diunjukkan pada Gambar 14 berikut.



Gambar 14. Komentar warganet terkait postingan tanggal 7 Agustus 2020

5. KESIMPULAN

Upaya deradikalisasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Dalam era digitalisasi, diperlukan juga upaya deradikalisasi melalui media digital, salah satunya melalui media sosial Instagram. Seperti yang dilakukan oleh akun @nugarislucu dan @sabdaperubahan yang memiliki jumlah pengikut lebih dari

400.000. Kedua akun tersebut tentu memiliki peran yang besar dalam memberikan pengaruh kepada warganet. Dengan jumlah pengikut yang terbilang besar, kedua akun tersebut dapat menekan pola pikir radikal pada para pengikutnya maupun pada pengguna media sosial yang lain dengan membuat konten-konten yang mengedepankan sisi toleransi, kesadaran diri, dan solidaritas. Diharapkan akan lebih banyak akun-akun dengan jumlah pengikut yang banyak dapat mengikuti Langkah-langkah serupa. []

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahmad, Amar. 2014. *Dinamika Komunikasi Islami di Media Online*. Makassar: UIN Alauiddin.
- Aripudin, A. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Atkinson, Paul dan Hammersley Martyn. 2009. *Etnografi dan Observasi Partisipan*, dalam *Handbook of Qualitative Research* oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Penerjemah: Dariyatno, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, M.A. 2015. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bagdikian, Ben. H, 2004. *The New Media Monopoly*. USA: Beacon Press.
- Haryatmoko, 2007. *Etika Komunikasi (Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Huberman, A. Michael dan Miles, Matthew B. 2009. *Manajemen Data dan Metode Analisis*, dalam *Handbook of Qualitative Research* oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, Penerjemah: Dariyatno, dkk., Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koehler, Daniel. 2017. *Understanding Deradicalization (Methods, Tools, and Program for Countering Violent Extremism)*. New York: Routledge.
- Nata, Abudin. 2001. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Schmid, Alex P. 2013. *Radicalization, De-Radicalization, Counter-Radicalization: A Conceptual Discussion and Literature Review*. The Hague Netherlands: ICCT Research Paper Publication.
- Tubbs, Stewart L & Sylvia Moss. 2002. *Human Communication: Principles and Contexts*. Boston: McGraw-Hill Humanities.

Jurnal Penelitian dan Tesis / Disertasi

- Pamungkas, Arie Setyaningrum, dan Gita Octaviani. 2017. “Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: dari Representasi Daring Ke Komunitas Luring”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi UGM*, Vol. 4, No. 2 (2017). Halaman 65-87. <https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28581> (diakses pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 19.56 wib)
- Irawanto, Budi dan Yan Shifa Novia SP. 2017. “Komodifikasi Pesan-Pesan Dakwah Melalui Iklan di Media Sosial: Analisis Semiotika Visual pada Konten Iklan Akun Instagram @beraniberhijrah”, *Tesis S2*, Yogyakarta: Ilmu Komunikasi UGM. <http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/128973> (diakses pada tanggal 13 Maret 2020, pukul 20.17 wib)
- Rubawati, Efa. 2018. “Media Baru: Tantangan dan Peluang Dakwah”. *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2 No. 1.

Artikel dan Internet

- <https://nadirhosen.net/kehidupan/negara/siapa-kelompok-radikal-islam-itu-catatan-untuk-menteri-agama-yang-baru> (diakses pada tanggal 14 Maret 2020. pukul 12.05 wib)
- Akun Instagram Nu Garis Lucu. <https://www.instagram.com/nugarislucu/>
- Akun Instagram Sabda Perubahan. <https://www.instagram.com/sabdaperubahan/>